Journal of Insan Mulia Education
E-ISSN: 2987-0585 | Vol. 3, No. 1, April 2025
https://doi.org/10.59923/joinme.v3i1.401

Society's View of Children with Special Needs Disabilities: Between Empathy and Stereotypes

Pandangan Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa: Antara Empati dan Stereotip

Shanaz Ramadhini[1),*], Sri Nurhayati Selian[1)]

[1)]Universitas Muhammadiyah Aceh

*Correspondence: shanazramadhini@gmail.com

ABSTRACT

Children who experience abnormalities or disabilities in their physical condition, namely damage to the muscular, bone, and joint systems caused by disease, accidents, congenital, and brain damage are called children with disabilities. The purpose of collecting this data is to obtain the views of the community in the form of empathy and stereotypes directed at children with disabilities. This research method uses a qualitative research method. By using data collection techniques obtained from observation, interviews, and documentation, then analyzed to understand issues related to the community's views on children with special needs (physical disabilities). The subjects of this study focused on the surrounding community, namely, among others, the surrounding community and teachers at Special School. Based on the research that has been conducted, there are two results obtained regarding the community's views on children with special needs with disabilities. First, the community views that children with disabilities have problems in carrying out learning activities. In fact, children with disabilities do not have obstacles in carrying out learning activities. Second, the community has various stigmas towards children with disabilities, the stigma about children with disabilities in the form of empathy must be given correctly without looking down on children with disabilities. At first, the public's view of children with disabilities was a negative or stereotypical view, but this view slowly changed into a positive view along with the development of the times. Thus, it is hoped that the public's view of children with disabilities will be better, provide appropriate empathy and not be dominated by excessive stereotypes in society.

Keywords: *Children with Special Needs; Empathy; Community; Stereotypes; Physically Disabled.*

ABSTRAK

Anak yang mengalami kelainan atau kecacatan pada fisiknya yaitu kerusakan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, bawaan sejak lahir, dan kerusakan di otak disebut sebagai anak tunadaksa. Tujuan pengumpulan data ini agar memperoleh pandangan masyarakat baik berupa empati dan stereotip yang ditujukan kepada anak tunadaksa. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk memahami isu-isu terkait pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (tunadaksa). Subjek penelitian ini difokuskan pada masyarakat sekitar yaitu, antara lain masyarakat sekitar dan guru di Sekolah Luar Biasa (SLB). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada dua hasil yang didapatkan mengenai pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus tunadaksa. Pertama, masyarakat memandang bahwa anak tunadaksa memiliki permasalahan dalam melakukan aktivitas belajar. Padahal anak tunadaksa tidak memiliki hambatan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kedua, masyarakat memiliki stigma yang beragam terhadap anak tunadaksa, stigma tentang anak tunadaksa berupa empati harus diberikan dengan benar tanpa memandang remeh anak tunadaksa. Pada awalnya pandangan masyarakat terhadap anak tunadaksa berupa pandangan negatif atau stereotip tetapi, pandangan ini perlahan berubah menjadi pandangan yang positif seiring perkembangan zaman. Dengan demikian diharapkan pandangan masyarakat terhadap anak tunadaksa menjadi lebih baik, memberikan empati yang sesuai dan tidak dikuasai oleh stereotip yang berlebihan dikalangan masyarakat.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Empati; Masyarakat; Stereotip; Tunadaksa.

Received: 8 Mar 2025**; Revised:** 31 Mar 2025**; Accepted:** 15 Apr 2025**; Available Online:** 21 Apr 2025

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang penuh keberagaman dan keunikan. Keberagaman dan keunikan menjadi ciri khas dan pembeda antara setiap individu. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah salah satu keberagaman dan keunikan yang harus mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak-anak lain. Mereka harus diakui dan dihargai. Namun, realita dalam kehidupan bermasyarakat, pandangan berlebihan yang ditujukan masyarakat kepada anak-anak berkebutuhan khusus menimbulkan dinding pembatas. Masyarakat berfikir bahwa anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak tunadaksa harus dikasihani dan dibedakan karena mereka mempunyai keterbatasan fisik, seolah-olah mereka tidak mampu hidup mandiri atau berkontribusi dalam masyarakat. Sehingga pandangan masyarakat ini menjadikan perasaan empati berubah sebagai pembatasan sikap tertentu dan stereotip pada anak tunadaksa. Kondisi kelahiran pada setiap anak bersifat unik dan beragam antara satu dengan yang lainnya. Selian (2023) menjelaskan anak yang memiliki kondisi atau kebutuhan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya disebut anak berkebutuhan khusus. Kondisi atau kebutuhan ini dapat bersifat fisik, intelektual, emosional, atau perkembangan.

Anak yang mengalami kelainan atau kecacatan fisik pada sistem otot, tulang, dan sendi, yang disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, bawaan sejak lahir, dan kerusakan di otak disebut sebagai anak tunadaksa (Manik et al., 2023). Walaupun dengan keterbatasan fisik yang menyulitkan beraktivitas anak tunadaksa dapat menjadi seorang yang mandiri dan mampu mengejar prestasi di berbagai bidang. Permasalahan anak-anak tunadaksa selain keterbatasan fisik, masalah yang perlu dihadapi adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai cara pandang, bersikap, dan cara memberikan empati yang benar terhadap anak-anak berkebutuhan khusus tunadaksa.

Seharusnya empati diberikan masyarakat berlandasan pemahaman dan pandangan yang mendukung anak tunadaksa, sering kali empati yang diberikan menjadi perasaan kasihan berlebihan. Masyarakat cenderung memandang anak tunadaksa adalah individu lemah. Pandangan ini awalnya dengan tujuan niat baik, justru dengan empati yang berlebihan dapat merampas kemandirian dan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus tunadaksa serta menimbulkan diskriminasi, dampak tersebut dapat membentuk anak tunadaksa menjadi pribadi yang pesimis serta menghilangkan minat mereka dalam melakukan aktivitas, bermain, dan belajar untuk mengejar prestasi. Memandang orang lain sebagai objek yang perlu dikasihani dan dibantu adalah empati yang salah, sebab hal itu dapat mendorong seseorang memandang lebih rendah orang atau objek (Yaqin, 2021).

Menurut Mulyawati et al., (2022) empati merupakan perasaan mengerti keadaan orang lain. Meningkatkan perasaan empati hingga menjadi lebih tinggi akan mendorong keinginan menolong seseorang semakin besar. Dengan membantu seseorang yang membutuhkan bantuan maka akan menimbulkan perasaan positif seperti senang bila melakukan kegiatan menolong tersebut. Menumbuhkan rasa memberikan bantuan kepada orang lain dengan rasa tenang dan nyaman dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi adalah empati yang sangat dibutuhkan. Empati yang benar adalah sebuah solusi dalam permasalahan pandangan masyarakat yang beragam terhadap anak tunadaksa. Empati seharusnya diberikan dengan pandangan menghargai, menghormati, dan tidak menimbulkan perasaan tersinggung dari orang yang dituju. Di sisi lain, stereotip yang muncul dari masyarakat terhadap anak tunadaksa awalnya terbentuk karena pandangan berlebihan atas suatu perbedaan yang terjadi.

Stereotip yaitu penilaian yang buruk yang dilakukan suatu individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok, yang kemudian akan memunculkan prasangka yang negatif dan mengakibatkan diskriminasi (Khofifah, 2019; Rosetia et al., 2020). Stereotip masyarakat terhadap anak tunadaksa bahwa mereka tidak mampu melakukan aktivitas fisik, lemah, dan tidak mampu mandiri sehingga menimbulkan anggapan mereka juga terkendala dalam bidang akademis. Pandangan yang diberikan masyarakat secara berlebihan baik itu perasaan empati atau stereotip sama sekali hal yang belum dimengerti oleh anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunadaksa.

Menurut Setyaningrum (2018) penyandang tunadaksa sering mendapatkan pandangan negatif mengakibatkan kurang mendapatkan tempat di lingkungan masyarakat karena dianggap merepotkan dan aneh sehingga dikucilkan. Konsep diri, harga diri, kemauan dan motivasi dapat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat. Padahal menumbuhkan prestasi sehingga menjadi atlet disabilitas yang mampu berpartisipasi dalam meningkatkan dan memajukan olahraga, serta mampu mengikuti olahraga Olimpiade dan berprestasi bisa dilakukan oleh penyandang tunadaksa. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam

tentang pandangan masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunadaksa. Penelitian yang dilakukan memiliki urgensi yang tinggi dikarenakan anak tunadaksa seringkali menghadapi tantangan seperti pandangan stereotip dan empati berlebihan dari masyarakat terhadap anak tunadaksa (Jafni & Nabila, 2024). Lokasi yang dipilih untuk dilakukannya penelitian adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan khusus untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga peneliti dapat melihat interaksi antara anak tunadaksa, tenaga pendidik, dan masyarakat sekitar, untuk mendapatkan data yang relevan terkait pandangan masyarakat terhadap anak tunadaksa.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses analisis data dengan tahap pertama yang dilakukan yaitu menganalisis seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni wawancara, gambar foto, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Fadilla & Wulandari, 2023). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif peneliti dapat memecahkan suatu permasalahan yang dikumpulkan dari data yang beragam.

Menurut Firmansyah et al., (2021) kualitatif merupakan studi pemaknaan atau interpretif yang mana tergantung pemahaman dan intuisi yang berbeda-beda dari setiap individu. Oleh karenanya peneliti diharuskan terjun langsung ke lapangan. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mempertimbangkan berbagai pandangan komunitas tentang empati dan stereotip yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Dengan pendekatan studi membantu pemahaman terhadap berbagai pandangan berlebihan masyarakat berupa empati dan menganalisis stereotip masyarakat terkait topik yang diteliti. Subjek penelitian ini difokuskan pada masyarakat sekitar yaitu, antara lain masyarakat sekitar dan guru di Sekolah Luar Biasa (SLB), yang dilakukan pada Januari-Februari 2025 di Banda Aceh.

Proses pengumpulan data, termasuk menjelaskan dengan rinci strategi yang digunakan dalam wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Dan membutuhkan alat bantu seperti panduan dalam wawancara dan daftar observasi (Nashrullah et al., 2023). Pada penelitian ini, dilakukan wawancara dengan kriteria responden masyarakat sekitar yang berinteraksi langsung dengan anak berkebutuhan khusus tunadaksa. Data-data dikumpulkan dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun dalam membantu mendapatkan informasi tentang pandangan masyarakat terhadap anak tunadaksa. Selain itu, observasi dilakukan di lingkungan sekolah. Data tambahan juga diperoleh melalui analisis dokumen, berupa foto kegiatan yang dilakukan anak tunadaksa. Kombinasi dari metode ini dapat membantu peneliti menggali pandangan masyarakat antara empati dan stereotip terhadap anak berkebutuhan khusus tunadaksa.

Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data yang melibatkan pengamatan secara langsung kepada partisipan serta konteks yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Observasi kualitatif dapat dilakukan dalam situasi nyata atau di lingkungan yang telah disiapkan khusus untuk penelitian. Kesempatan yang didapatkan peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang relevan dengan fenomena yang diteliti disebut dengan kegiatan observasi (Bogdan & Biklen, 1998). Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung di Sekolah Luar Biasa (SLB) di sekitar Banda Aceh. Tujuan pengumpulan data ini agar memperoleh pandangan masyarakat baik berupa empati dan stereotip yang ditujukan kepada anak tunadaksa. Seluruh informasi yang dikumpulkan hasil observasi lapangan akan dicatat dengan cermat dan detail.

Wawancara

Wawancara diartikan sebagai suatu interaksi yang di dalam pelaksanaannya terdapat pembagian atau pertukaran aturan, tanggung jawab, kepercayaan, perasaan, motif, dan suatu informasi (Hansen, 2020). Melalui wawancara, kondisi aktual di lapangan dapat diketahui sehingga persoalan yang dihadapi dapat diselesaikan. Dengan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data peneliti harus mendapatkan informasi yang dibutuhkan terkait topik yang diteliti selama percakapan berlangsung. Untuk memandu penelitian ini, maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut: Pertama, bagaimana anda memandang anak berkebutuhan khusus tunadaksa?. Kedua, bagaimana stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus tunadaksa di lingkungannya?.

Dokumentasi

https://doi.org/10.59923/joinme.v3i1.401
Vol. 3, No. 1, April 2025

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengambil gambar foto untuk kebutuhan penelitian terkait penelitian. Dokumentasi penelitian yang digunakan dengan mengambil sebuah gambar foto dapat membantu dalam menjelaskan keaslian data dan hasil yang telah didapatkan dalam proses penelitian di lapangan terjadi. Menurut Fadilla dan Wulandari (2023) informasi bisa diperoleh melalui berbagai sumber yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, dan jurnal.

Penelitian ini menerapkan metode analisis kualitatif melalui pendekatan studi kasus dengan eksplorasi pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus tunadaksa. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif, serta dokumentasi penelitian ini bertujuan untuk membantu mendefinisikan dinamika empati dan stereotip yang muncul dalam interaksi sosial, serta memahami bagaimana pandangan tersebut mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus tunadaksa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan masyarakat antara empati dan stereotip terhadap anak berkebutuhan khusus tunadaksa sangatlah beragam tergantung tingkat pemahaman dan pola pikir masyarakat terhadap anak tunadaksa. Sebab itu, peneliti melakukan kegiatan observasi dan wawancara bersama pada masyarakat yang berada di sekitar SLB Bukesra Banda Aceh. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk memahami isu-isu terkait pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (tunadaksa) sebagai berikut: Pertama, memahami pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus tunadaksa. Pandangan masyarakat terhadap anak tunadaksa sangat beragam dan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada masyarakat di sekitar SLB. Agar lebih jelas, faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Faktor yang Mempengaruhi Pandangan Masyarakat sekitar SLB

Faktor mempengaruhi Pandangan	Hasil Wawancara
Anggapan Tentang Kemampuan Kognitif	Banyak responden beranggapan bahwa tunadaksa memiliki kendala dalam kemampuan kognitif selain keterbatasan fisik yang dimiliki. Padahal anak tunadaksa hanya memiliki hambatan fisik.
Kurangnya Pemahaman Tentang Anak Tunadaksa	Responden yang berada di sekitar SLB tidak semuanya paham dengan tantangan yang dihadapi anak tunadaksa.
Perkembangan Zaman	Pola pikir masyarakat masa lampau dan masyarakat masa sekarang berbeda. Masyarakat dulu memandang bahwa anak-anak berkebutuhan khusus adalah suatu aib bagi keluarganya.

Hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa masih adanya masyarakat menilai bahwa anak tunadaksa memiliki kemampuan kognitif yang bermasalah padahal mereka mampu membaca, menulis, dan memahami pelajaran. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat tidak terlalu paham dengan tantangan yang dihadapi anak tunadaksa, dibutuhkan edukasi tentang anak tunadaksa yang mana pemerintah sebagai pondasi utama dalam mengembangkan wawasan masyarakat. Dengan seiring perkembangan zaman masyarakat mungkin lebih bisa menerima keadaan anak tunadaksa tanpa memandang mereka sebagai sebuah aib.

Kedua, stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus tunadaksa di lingkungan sekitar. Stigma terhadap anak berkebutuhan khusus masih banyak terjadi di lingkup sosial tentang pandangan empati dan pandangan negatif atau stereotip.

Tabel 2. Stigma Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa

Aspek Stigma	Hasil Wawancara
Empati	Responden beranggapan bahwa tunadaksa harus mendapatkan pandangan empati yang benar tanpa memandang remeh dan dijadikan bahan rasa bersyukur.
Pandangan Negatif/Stereotip	Terdapat pandangan masyarakat bahwa anak tunadaksa tidak mampu berprestasi.
Pengaruh Lingkungan	Lingkungan sangat mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang anak tunadaksa.

https://doi.org/10.59923/joinme.v3i1.401
Vol. 3, No. 1, April 2025

Empati yang diberikan masyarakat bisa menjadi negatif apabila empati tidak diberikan dengan benar. Empati berlebihan dapat menimbulkan pemikiran bahwa anak tunadaksa bisa dipandang remeh stereotip tentang anak serta menimbulkan stereotip bahwa anak tunadaksa tidak bisa melakukan kegiatan yang membanggakan. Padahal anak tunadaksa mampu meraih prestasi walaupun dengan keterbatasan fisik yang dimiliki. Stigma berlebihan masyarakat terhadap anak tunadaksa bisa perlahan membaik dan masyarakat mampu memberikan empati yang tepat serta menghilangkan pandangan buruk atau stereotip terhadap anak-anak berkebutuhan karena pemahaman masyarakat seiring waktu semakin berkembang serta lingkungan sekitar yang mempengaruhi.

Gambar 1. Anak Tunadaksa Sedang Melakukan Kegiatan Belajar di Kelas

Terlepas dari keterbatasan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus selalu menjalankan aktivitas sehari-hari dengan penuh keceriaan. Anak tunadaksa juga tidak mengeluh dengan keterbatasan fisik yang dimiliki, mereka juga diajarkan mandiri. Selain itu, juga tidak lupa dibekali keterampilan untuk memudahkan kehidupan mereka di masa yang mendatang.

Anak-anak berkebutuhan khusus sering kali menghadapi berbagai rintangan dalam berbagai aspek seperti keterbatasan fisik dan sosial. Salah satu permasalahannya adalah pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap mereka. Pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi dua yaitu antara empati berlebihan dan stereotip. Meskipun terlihat berbeda, sering kali kedua hal itu membuat para anak-anak berkebutuhan khusus di diskriminasi dalam lingkungan masyarakat. Banyak masyarakat masih memandang anak berkebutuhan khusus dengan sebelah mata. Pengabaian dan ejekan seringkali dialami oleh anak berkebutuhan khusus sehingga, menimbulkan persepsi bahwa mereka tidak berguna (Hidayati & Warmansyah, 2021).

Masyarakat memiliki anggapan tentang anak berkebutuhan khusus sebatas membutuhkan medis dan rehabilitas sosial. Serta Berkembangnya pandangan di masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus tidak mempunyai kemampuan sehingga hal itu mengakibatkan minimnya perhatian pada anak berkebutuhan khusus (Widhiati et al., 2022). Pengabaian hak-hak anak berkebutuhan khusus sering terjadi, padahal mereka juga seorang warga negara yang memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya, termasuk mendapatkan pendidikan. Masyarakat mendiskriminasi anak berkebutuhan khusus, menganggap manusia yang berbeda dari mereka pantas untuk dijauhi. Anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan bimbingan dan bantuan dari masyarakat untuk menumbuhkan potensi yang dimiliki dan memastikan bahwa mereka dapat ikut berpartisipasi secara aktif di kehidupan sosial. Dukungan yang diberikan keluarga, teman, dan masyarakat, sangat penting dalam membantu menghadapi rintangan.

Anak berkebutuhan khusus seperti tunadaksa merupakan anak berkebutuhan khusus mempunyai keterbatasan dalam fungsi tubuh (cacat tubuh) mereka bukan berarti tidak bisa melakukan aktivitas seperti belajar dan bermain. Untuk mengubah pandangan terkait pandangan empati yang berlebihan yang diberikan kepada anak tunadaksa serta stereotip, masyarakat harus menyadari bahwa anak-anak ini memiliki potensi dalam diri. Mereka hanya butuh bimbingan dan dukungan sosial untuk mengasahnya. Dukungan sosial merupakan suatu tindakan yang ditunjukkan oleh orang lain. Selain itu, dukungan sosial juga merujuk pada pandangan yang bisa membuat individu merasakan kenyamanan, kepedulian, dan bantuan ketika dibutuhkan (Kelana, 2022).

Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan. Mendapatkan Pendidikan formal dan non-formal adalah hak semua orang tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Dengan mendapatkan pendidikan inilah pandangan masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus tunadaksa berubah sehingga dapat menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus tunadaksa adalah anak-anak yang memiliki keterampilan dan prestasi di masa depan. Tidak boleh masyarakat melupakan bahwa anak berkebutuhan khusus bukanlah definisi dari suatu batasan, melainkan jalan menuju potensi yang tak terbatas

(Selian, 2024). Potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tunadaksa inilah yang akan dibimbing dan dikembangkan di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah luar biasa (SLB) merupakan suatu lembaga pendidikan formal untuk melayani pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran yang diterima anak berkebutuhan khusus tidak hanya tentang akademik, tetapi anak-anak di sana dibimbing dalam mengembangkan karakter dan keterampilan. Menurut studi yang dilakukan oleh Rahayu dan Marheni (2020) SLB dipilih orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus selain kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik anak tetapi, karena beberapa orang tua beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat melakukan perbuatan jahat terhadap orang lain. Dengan banyaknya jumlah SLB maka dapat memudahkan dan membantu orang tua dalam mendidik anak yang memiliki. SLB yang berada di Provinsi Aceh masih terbilang sedikit, terdapat 23 SLB yang tersebar di berbagai daerah (Dinas Pendidikan Aceh, 2024). diharapkan dengan banyaknya studi yang dilakukan terkait anak berkebutuhan khusus dapat menciptakan SLB yang lebih banyak sesuai standar kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang didapatkan mengenai pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus tunadaksa. Pertama, masyarakat memandang bahwa anak tunadaksa memiliki permasalahan dalam melakukan aktivitas belajar. Padahal anak tunadaksa tidak memiliki hambatan dalam melakukan kegiatan pembelajaran seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kedua, masyarakat memiliki stigma yang beragam terhadap anak tunadaksa, stigma tentang anak tunadaksa berupa empati harus diberikan dengan benar tanpa memandang remeh anak tunadaksa. Pada awalnya pandangan masyarakat terhadap anak tunadaksa berupa pandangan negatif atau stereotip tetapi, pandangan ini perlahan berubah menjadi pandangan yang positif seiring perkembangan zaman. Selain, pandangan masyarakat yang berubah akibat perkembangan zaman, peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam membantu mengembangkan pemahaman masyarakat agar tidak menimbulkan pandangan empati berlebihan dan stereotip terhadap anak tunadaksa. Salah satunya pemerintah membentuk sebuah kegiatan edukasi tentang anak berkebutuhan khusus yang terbuka untuk umum sehingga, dengan adanya kegiatan seperti itu secara tidak langsung masyarakat menambah wawasan terkait anak berkebutuhan khusus, khususnya tunadaksa.

Daftar Pustaka

Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative research for education : an introduction to theory and methods*. Allyn and Bacon.

Dinas Pendidikan Aceh. (2024, October 30). *Jumlah Rombongan Belajar Sekolah Luar Biasa (SLB)* . Open Data Berbagi Data Menuju Kemajuan.

Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, *1*(3), 34–46. https://jurnalmitita.univpasifik.ac.id/index.php/mjp/article/view/47

Firmansyah, M., Masrun, & Yudha, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. . . *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *3*(2), 156–159. https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/46

Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*. https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10

Hidayati, W. R., & Warmansyah, J. (2021). Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*. https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.147

Jafni, N. S., & Nabila, N. I. (2024). *Proses Penerimaan Diri Seorang Ibu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus : Perspektif Kualitatif*. *4*(1), 541–552. https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6708

Kelana, S. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus diSekolah Luar Biasa Peduli Anak Nagari Kecamatan Akabiluru. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, *4*(2), 99–111. https://doi.org/https://doi.org/10.38035/rrj.v4i2.441

Khofifah, E. N. (2019, February 20). *Apa itu stereotip? Bagaimana contoh konkretnya?*

Manik, br L., Pasaribu, V. E., & Herlina, S. E. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNADAKSA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *2*(3), 11227–11249. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/335

Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *12*(2), 150–160. https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160

Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, I., & Untari, R. S. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Umsida Press.

Rahayu, S. P., & Marheni, E. (2020). Perilaku Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Luar Biasa Perwari Padang. *Jurnal Performa Olahraga*. https://doi.org/10.24036/jpo140019

Rosetia, A., Christiarini, R., Hidayati, N., Tan, J., Karuniansyah, M. F., Lim, K. H., Hayati, N., Mariosta, S. L., & Yanti, A. (2020). Stereotip dan dampaknya ditengah kehidupan sosial masyarakat. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, *2*(1), 135–145. https://doi.org/https://doi.org/10.37253/nacospro.v2i1.1178

Selian, S. N. (2023). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.

Selian, S. N. (2024). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Syiah Kuala University Press.

Setyaningrum, M. L. (2018). Motivasi Berprestasi Pada Atlet Penyandang Tunadaksa yang Mengikuti Paralympic. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *6*(3), 403–409. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4656

Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, *9*(4), 846. https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612

Yaqin, A. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EMPATI PESERTA DIDIK DAN METODE PENGEMBANGANNYA. *TarbiyaIslamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, *11*(1), 1–10.